

Unit 3

KLASIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Suparno

Pendahuluan

Membicarakan anak-anak berkebutuhan khusus, sesungguhnya banyak sekali variasi dan derajat kelainan. Ini mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, maupun masalah akademik. Kita ambil contoh anak-anak yang mengalami kelainan fisik saja ada tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa (cacat tubuh) dengan berbagai derajat kelaiannya. Ini adalah yang secara nyata dapat dengan mudah dikenali. Keadaan seperti ini sudah barang tentu harus dipahami oleh seorang guru, karena merekalah yang secara langsung memberikan pelayanan pendidikan di sekolah kepada semua anak didiknya. Namun keragaman yang ada pada anak-anak tersebut belum tentu dipahami semua guru di sekolah.

Untuk itu pada bagian unit ini saudara akan mengkaji klasifikasi umum mengenai anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Klasifikasi yang akan dibahas di sini mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional.

Selanjutnya untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini saudara akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Subunit 1

Anak-anak Berkelainan Fisik

Pada bagian ini akan mengantarkan saudara untuk memahami klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik, yaitu anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik.

Klasifikasi Anak Tunanetra

Ilustrasi

Pada suatu sekolah, seorang guru mendapati seorang siswanya yang senantiasa mendekati penglihatannya pada saat membaca, dan terkadang mengarahkan telinganya pada penjelasan guru atau sumber suara lainnya. Padahal anak tersebut secara fisik tidak nampak adanya kecacatan pada matanya. Siswa tersebut ternyata berbeda dengan satu siswa lainnya yang memang secara fisik nampak adanya kelainan pada kedua indera penglihatannya.

Anak tunanetra sebagaimana yang dicontohkan pada ilustrasi di atas, adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang memiliki tingkatan atau klasifikasi yang berbeda-beda. secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Berdasarkan tingkatannya, dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tingkat Ketajaman Penglihatan

Seseorang yang dikatakan penglihatannya normal, apabila hasil tes Snellen menunjukkan ketajaman penglihatannya 20/20 atau 6/6 meter. Sedangkan untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan kategori *Low vision* (kurang lihat), yaitu penyandang tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m. Kondisi yang demikian sesungguhnya penderita masih dapat melihat dengan bantuan alat khusus. Selanjutnya untuk seseorang yang mengalami kelainan penglihatan kategori berat, atau *The blind*, yaitu penyandang tunanetra yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang. Untuk yang kategori berat ini, masih ada dua kemungkinan (1) penderita adakalanya masih dapat melihat gerakan-gerakan tangan, ataupun (2) hanya dapat membedakan gelap dan terang. Sedangkan tunanetra yang memiliki

ketajaman penglihatan dengan visus 0, sudah sama sekali tidak dapat melihat.

2. Berdasarkan adaptasi Pedagogis,

Kirk, SA (1989) mengklasifikasikan penyandang tunanetra berdasarkan kemampuan penyesuaiannya dalam pemberian layanan pendidikan khusus yang diperlukan. Klasifikasi dimaksud adalah:

- Kemampuan melihat sedang (*moderate visual disability*), dimana pada taraf ini mereka masih dapat melaksanakan tugas-tugas visual yang dilakukan orang awas dengan menggunakan alat bantu khusus serta dengan bantuan cahaya yang cukup.
- Ketidakmampuan melihat taraf berat (*severe visual disability*). Pada taraf ini, mereka memiliki penglihatan yang kurang baik, atau kurang akurat meskipun dengan menggunakan alat Bantu visual dan modifikasi, sehingga mereka membutuhkan banyak dan tenaga dalam mengerjakan tugas-tugas visual.
- Ketidakmampuan melihat taraf sangat berat (*profound visual disability*) Pada taraf ini mereka mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas visual, dan tidak dapat melakukan tugas-tugas visual yang lebih detail seperti membaca dan menulis. Untuk itu mereka sudah tidak dapat memanfaatkan penglihatannya dalam pendidikan, dan mengandalkan indra perabaan dan pendengaran dalam menempuh pendidikan.

Klasifikasi Anak Tunarungu

Ilustrasi

Tedi, adalah seorang anak yang dinyatakan oleh dokter mengalami ketulian, tetapi di sekolah ternyata masih dapat mengikuti penjelasan guru dengan suara-suara yang keras. Padahal menurut sepengetahuan guru tersebut, yang namanya anak tuli atau tunarungu itu pastilah mereka tidak dapat mendengarkan suara-suara yang datang padanya, sehingga guru tersebut menjadi ragu tentang kemampuan atau ketidakmampuan seorang anak tunarungu dalam merespon suara yang datang padanya.

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespon bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yang umum dan khusus. Ada beberapa klasifikasi anak tunarungu secara umum, yaitu:

1. Klasifikasi umum

- *The deaf*, atau tuli, yaitu penyandang tunarungu berat dan sangat berat dengan tingkat ketulian di atas 90 dB.
- *Hard of Hearing*, atau kurang dengar, yaitu penyandang tunarungu ringan atau sedang, dengan derajat ketulian 20 – 90 dB.

2. Klasifikasi Khusus

- Tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25– 45 dB
Yaitu seseorang yang mengalami ketunarunguan taaf ringan, dimana ia mengalami kesulitan untuk merespon suara-suara yang datangnya agak jauh. Pada kondisi yang demikian, seseorang anak secara pedagogis sudah memerlukan perhatian khusus dalam belajarnya di sekolah, misalnya dengan menempatkan tempat duduk di bagian depan, yang dekat dengan guru.
- Tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46 – 70 dB
Yaitu seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf sedang, dimana ia hanya dapat mengerti percakapan pada jara 3-5 feet secara berhadapan, tetapi tidak dapat mengikuti diskusi-diskusi di kelas. Untuk anak yang mengalami ketunarunguan taraf ini memerlukan adanya alat bantu dengar (*hearing aid*), dan memerlukan pembinaan komunikasi, persepsi bunyi dan irama.
- Tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 – 90 dB
Seseorang yang mengalami ketunarunguan taraf berat, hanya dapat merespon bunyi-bunyi dalam jarak yang sangat dekat dan diperkeras. Siswa dengan kategori ini juga memerlukan alat bantu dengar dalam mengikuti pendidikannya di sekolah. Siswa juga sangat memerlukan adanya pembinaan atau latihan-latihan komunikasi dan pengembangan bicaranya.
- Tunarungu sangat berat (*profound*), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas
Pada taraf ini, mungkin seseorang sudah tidak dapat merespon suara sama sekali, tetapi mungkin masih bisa merespon melalui getaran-getaran suara yang ada. Untuk kegiatan pendidikan dan aktivitas lainnya, penyandang tunarungu kategori ini lebih mengandalkan kemampuan visual atau penglihatannya.

Klasifikasi Anak Tunadaksa

Ilustrasi

Pada suatu kesempatan, beberapa orang guru dari sekolah umum mengunjungi lembaga yang anak-anak cacat. Di sana mereka melihat adanya berbagai macam kelainan yang dialami oleh anak, ada yang anggota tubuhnya tidak lengkap, ada yang lumpuh, ada cara berjalannya tidak sempurna, atau ada pula yang hanya bisa berguling-guling. Merekapun berfikir, apa sebenarnya yang membedakan mereka.

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang

mengalami kelainan gerak dan kelumpuhan, yang sering disebut sebagai cerebral palsy (CP), dengan klasifikasi sebagai berikut:

Menurut tingkat kelainannya, anak-anak tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Cerebral palsy (CP) :
 - Ringan, dapat berjalan tanpa alat bantu, mampu berbicara dan dapat menolong dirinya sendiri.
 - Sedang, memerlukan bantuan untuk berjalan, latihan berbicara, dan mengurus diri sendiri.
 - Berat, memerlukan perawatan tetap dalam ambulansi, berbicara, dan menolong diri sendiri.
2. Berdasarkan letaknya
 - Spastic, kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya.
 - Dyskenisia, gerakannya tak terkontrol (athetosis), serta terjadinya kekakuan pada seluruh tubuh yang sulit digerakkan (rigid).
 - Ataxia, gangguan keseimbangan, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi, dan cara berjalannya gontai.
 - Campuran, yang mengalami kelainan ganda
3. Polio
 - Tipe spinal, kelumpuhan pada otot-otot leher, sekat dada, tangan dan kaki
 - Tipe bulbair, kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tepi yang menyebabkan adanya gangguan pernapasan.
 - Tipe bulbispinalis, gangguan antara tipe spinal dan bulbair.
 - Encephalitis, yang umumnya ditandai dengan adanya demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang-kadang kejang.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah rangkuman singkat mengenai klasifikasi anak-anak tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. Jelaskan pula hal-hal khusus yang saudara ketahui mengenai klasifikasi ketiga jenis anak berkebutuhan khusus tersebut.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkebutuhan khusus yang termasuk tunanetra, tunarungu, atau tunadaksa di sekolah atau di lingkungan sekitar saudara tinggal? Bagaimanakah dengan taraf kelainan yang disandangnya, termasuk ringan, sedang, ataukah berat?
3. Sudah sesuaiakah layanan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak penyandang tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, jika dilihat dari tingkat ketunaannya selama ini? Jelaskan pendapat saudara, disertai landasan pemikirannya secara obyektif.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat rangkuman singkat mengenai klasifikasi pada latihan 1, sebaiknya saudara mencermati kembali uraian mengenai klasifikasi yang ada. Carilah referensi lain yang relevan dengan persoalan tersebut, agar dengan begitu saudara dapat menyusunnya dengan lebih lengkap.
2. Saudara sebaiknya mengamati kembali, tentang kondisi para siswa yang ada di sekolah selama ini. Jika perlu lihat dokumentasi tentang data-data siswa di sekolah, temukan anak-anak yang mengalami kelainan fisik, khususnya yang termasuk tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Selanjutnya saudara mencermati program-program pembelajaran yang pernah diberikan kepada mereka. Data bisa diperoleh melalui dokumentasi atau wawancara dengan kepala sekolah, ataupun orangtua murid.
3. Untuk menjawab latihan ini, saudara diharapkan dapat melihat data-data yang ada melalui internet, atau buku-buku referensi. Di samping itu saudara juga dapat melakukan observasi ke lembaga-lembaga yang menangani anak-anak tunanetra, tunarungu, ataupun tunadaksa. Selanjutnya saudara diminta untuk menganalisis data-data yang saudara peroleh dan menanggapi.

Rangkuman

Klasifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengalami kelainan fisik mencakup anak-anak yang mengalami kelainan penglihatan (tunanetra), kelainan fungsi pendengaran (tunarungu), dan anak-anak yang mengalami kelainan tubuh (tunadaksa). Derajat kelainan masing-masing jenis ketunaan tersebut sangat beragam, dari kategori ringan sampai yang berat, namun secara umum dapat dilihat klasifikasi secara umum maupun klasifikasi secara khusus.

Secara umum anak tunanetra diklasifikasikan menjadi (1) *Low vision* (kurang lihat), yaitu penyandang tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan 6/20m-6/60m, dan (2) *The blind*, tunanetra berat, yang memiliki tingkat ketajaman penglihatan 6/60m atau kurang, serta (3) sangat berat, yang memiliki ketajaman penglihatan dengan visus 0. Secara pedagogis, tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi kategori sedang (*moderate visual disability*), taraf berat (*severe visual disability*), dan kategori ketidakmampuan melihat taraf sangat berat (*profound visual disability*).

Untuk anak tunarungu secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*the deaf*). Sedang secara lebih rinci tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi (1) tunarungu ringan, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 25– 45 dB, (2)

tunarungu sedang, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 46 – 70 dB, (3) tunarungu berat, yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 71 – 90 dB, dan (4) Tunarungu sangat berat (*profound*), yaitu penyandang tunarungu yang mengalami tingkat ketulian 90 dB ke atas

Demikian pula untuk anak tunadaksa yang dapat diklasifikasikan menjadi (1) Cerebral palsy (CP) dalam taraf ringan, dapat berjalan tanpa alat bantu, mampu berbicara dan dapat menolong dirinya sendiri. Taraf sedang, memerlukan bantuan untuk berjalan, latihan berbicara, dan mengurus diri sendiri. Berat, memerlukan perawatan tetap dalam ambulansi, berbicara, dan menolong diri sendiri. (2) Berdasarkan letaknya, mencakup spastic, kekakuan pada sebagian atau seluruh ototnya. Dyskenisia, gerakannya tak terkontrol (athetosis), serta terjadinya kekakuan pada seluruh tubuh yang sulit digerakkan (rigid). Ataxia, gangguan keseimbangan, koordinasi mata dan tangan tidak berfungsi, dan cara berjalannya gontai. Campuran, yang mengalami kelainan ganda, dan (3) Polio, dengan tipe spinal, kelumpuhan pada otot-otot leher, sekat dada, tangan dan kaki; tipe bulbar, kelumpuhan fungsi motorik pada satu atau lebih saraf tepi yang menyebabkan adanya gangguan pernapasan; tipe bulbospinalis, gangguan antara tipe spinal dan bulbar; dan encephalitis, yang umumnya ditandai dengan adanya demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang-kadang kejang.

Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Berdasarkan klasifikasinya, tunanetra adalah seseorang yang mengalami kelainan fungsi penglihatan taraf
 - A. Low vision
 - B. The blind
 - C. Sangat berat
 - D. Ringan sampai sangat berat
2. Anak tunanetra dikategorikan low vision, apabila yang bersangkutan memiliki ketajaman penglihatan
 - A. 6/20m-6/60m
 - B. Kurang dari 6/20m
 - C. 6/6m – 6/16m
 - D. Visus 0
3. Sedang anak tunanetra yang dikategorikan buta total atau *the blind*, apabila yang bersangkutan memiliki ketajaman penglihatan taraf
 - A. 6/20m-6/60m
 - B. Kurang dari 6/20m
 - C. 6/6m – 6/16m
 - D. Visus 0
4. Sebenarnya anak tunanetra yang dikategorikan buta atau *the blind*, masih ada kemungkinan melihat
 - A. Jarak jauh
 - B. Tulisan yang diperbesar
 - C. Jarak dekat
 - D. Membedakan terang dan gelap
5. Tunarungu adalah seseorang yang mengami kelainan fungsi pendengaran pada taraf
 - A. Ringan sampai berat
 - B. Berat
 - C. Sedang
 - D. Ringan
6. Anak tunarungu dikategorikan kurang dengar atau *hard of hearing*, apabila yang bersangkutan memiliki tingkat pendengaran
 - A. Lebih dari 90 dB
 - B. Kurang dari 90 dB
 - C. 46 – 70 dB
 - D. 71 – 90 dB

7. Sedang anak tunarungu yang dikategorikan tuli total atau *the deaf*, apabila yang bersangkutan memiliki tingkat pendengaran taraf
 - A. Lebih dari 90 dB
 - B. Kurang dari 90 dB
 - C. 46 – 70 dB
 - D. 71 – 90 dB

8. Berdasarkan letak kelainan anak tunadaksa pada hakekatnya diklasifikasikan sebagai berikut, *kecuali*
 - A. Spastic
 - B. bulbair
 - C. Dyskenesia
 - D. Ataxia

9. Anak tunadaksa yang termasuk kategori cerebral palcy (cp) taraf sedang, dalam aktivitasnya
 - A. Tidak membutuhkan bantuan
 - B. Masih bisa berjalan dengan baik
 - C. Memerlukan bantuan dalam berjalan
 - D. Tidak dapat berjalan

10. Pada hakikatnya anak tunadaksa yang termasuk kategori polio, tipe spinal mengalami kelumpuhan pada
 - A. Fungsi motoriknya
 - B. Tangan dan kaki
 - C. Saraf tepi
 - D. Tremor

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 =	baik sekali
80 – 89 =	baik
70 – 79 =	cukup
< 70 =	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Anak Berkelainan Mental Emosional

Pada bagian ini akan mengantarkan saudara untuk memahami klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional, yaitu anak tunagrahita, dan tunalaras. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional.

Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ilustrasi

Seorang guru di suatu sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, mengelompokkan siswa-siswa yang termasuk kelainan mental menjadi dua kelompok, satu kelompok diberi layanan akademik sebagaimana siswa-siswa pada umumnya, satu kelompok lagi materi pelajaran diorientasikan pada keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari, karena dianggap tidak mampu mengikuti pelajaran bidang-bidang akademik. Ternyata guru tersebut mengelompokkan anak berdasarkan kemampuan akademiknya. Di sisi lain seorang psikolog di sekolah tersebut, justru melakukan psikotes untuk menentukan tingkat intelektual para siswa tersebut, dan ternyata diperoleh hasil yang berbeda-beda dan berada di bawah rata-rata.

Untuk memahami klasifikasi anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Sesuai dengan bidang bahasan pada materi ini akan dibahas klasifikasi akademik tunagrahita sebagai berikut:

Ada beberapa klasifikasi atau pengelompokkan tunagrahita berdasarkan berbagai tinjauan diantaranya:

1. Berdasarkan kapasitas intelektual (sekor IQ)
 - Tunagrahita ringan IQ 50 – 70
 - Tunagrahita sedang IQ 35 – 50
 - Tunagrahita berat IQ 20 – 35
 - Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 20
2. Berdasarkan kemampuan akademik
 - Tunagrahita mampudidik
 - Tunagrahita mampulatih
 - Tunagrahita perlurawat

3. Berdasarkan tipe klini pada fisik
 - Down's Syndrome (Mongolism)
 - Macro Cephalic (Hidro Cephalic)
 - Micro Cephalic

Pengklasifikasian anak tunagrahita perlu dilakukan untuk memudahkan guru dalam menyusun program layanan/pendidikan dan melaksanakannya secara tepat. Perlu diperhatikan bahwa perbedaan individu (individual differences) pada anak tunagrahita bervariasi sangat besar, demikian juga dalam pengklasifikasi terdapat cara yang sangat bervariasi tergantung dasar pandang dalam pengelompokannya. Klasifikasi itu sebagai berikut :

1. Klasifikasi yang berpandangan medis, dalam bidang ini memandang variasi anak tunagrahita dari keadaan tipe klinis. Tipe klinis pada tanda anatomik dan fisiologik yang mengalami patologik atau penyimpangan. Kelompok tipe klinis di antaranya:

- a. Down Syndrom (dahulu disebut Mongoloid)

Pada tipe ini terlihat raut rupanya menyerupai orang Mongol dengan ciri: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, semakin dewasa kulitnya semakin kasar, pipi bulat, bibir tebal dan besar, tangan bulat dan lemah, kecil, tulang tengkorak dari muka hingga belakang tampak pendek.

- b. Kretin

Pada tipe kretin nampak seperti orang cebol dengan ciri: badan pendek, kaki tangan pendek, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, kuku pendek dan tebal.

- c. Hydrocephalus

Gejala yang nampak adalah semakin membesarnya Cranium (tengkorak kepala) yang disebabkan oleh semakin bertambahnya atau bertimbunnya cairan Cerebro-spinal pada kepala. Cairan ini memberi tekanan pada otak besar (cerebrum) yang menyebabkan kemunduran fungsi otak.

- d. Microcephalus, Macrocephalus, Brachicephalus dan Schaphocephalus

Keempat istilah tersebut menunjukkan kelainan bentuk dan ukuran kepala, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- Microcephalus : bentuk ukuran kepala yang kecil
- Macrocephalus : bentuk ukuran kepala lebih besar dari ukuran normal
- Brachicephalus : bentuk kepala yang melebar
- Schaphocephalus: memiliki ukuran kepala yang panjang sehingga menyerupai menara

e. **Cerebral Palsy (kelompok kelumpuhan pada otak)**

Kelumpuhan pada otak mengganggu fungsi kecerdasan, di samping kemungkinan mengganggu pusat koordinasi gerak, sehingga kelainan cerebral palsy terdiri tunagrahita dan gangguan koordinasi gerak. Gangguan koordinasi gerak menjadi kajian bidang penanganan tunadaksa, sedangkan gangguan kecerdasan menjadi kajian bidang penanganan tunagrahita.

f. **Rusak otak (Brain Damage)**

Kerusakan otak berpengaruh terhadap berbagai kemampuan yang dikendalikan oleh pusat susunan saraf yang selanjutnya dapat terjadi gangguan kecerdasan, gangguan pengamatan, gangguan tingkah laku, gangguan perhatian, gangguan motorik.

2. **Klasifikasi yang berpandangan pendidikan, memandang variasi anak tunagrahita dalam kemampuannya mengikuti pendidikan.**

Kalangan American Education (Moh. Amin, 1995:21) mengelompokkan menjadi Educable mentally retarded, Trainable mentally retarded dan Totally / custodial dependent yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia : mampu didik, mampu latih, dan perlu rawat. Pengelompokan tersebut sebagai berikut:

- a. Mampu didik, anak ini setingkat mild, Borderline, Marginally dependent, moron, dan debil. IQ mereka berkisar 50/55-70/75.
- b. Mampu latih, setingkat dengan Moderate, semi dependent, imbesil, dan memiliki tingkat kecerdasan IQ berkisar 20/25-50/55.
- c. Perlu rawat, mereka termasuk Totally dependent or profoundly mentally retarded, severe, idiot, dan tingkat kecerdasannya 0/5-20/25

3. **Klasifikasi yang berpandangan sosiologis memandang variasi tunagrahita dalam kemampuannya mandiri di masyarakat, atau peran yang dapat dilakukan masyarakat.**

Menurut AAMD (Amin, 1995:22-24) klasifikasi itu sebagai berikut :

- a. Tunagrahita ringan; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil.
- b. Tunagrahita sedang; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50; mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (self-help); mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered work-shop).
- c. Tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) kurang dari 30.

4. Klasifikasi yang dikemukakan oleh Leo Kanner (Amin, 1995:22-24), dan ditinjau dari sudut tingkat pandangan masyarakat sebagai berikut:
 - a. Tunagrahita absolut, termasuk kelompok tunagrahita yang jelas nampak ketunagrahitannya baik berada di pedesaan maupun perkotaan, di masyarakat petani maupun masyarakat industri, di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan di tempat pekerjaan. Golongan ini penyandang tunagrahita kategori sedang.
 - b. Tunagrahita relatif, termasuk kelompok tunagrahita yang dalam masyarakat tertentu dianggap tunagrahita, tetapi di tempat masyarakat lain tidak dipandang tunagrahita. Anak tunagrahita dianggap demikian ialah anak tunagrahita ringan karena masyarakat perkotaan yang maju dianggap tunagrahita dan di masyarakat pedesaan yang masih terbelakang dipandang bukan tunagrahita.
 - c. Tunagrahita semu (pseudo mentally retarded) yaitu anak tunagrahita yang menunjukkan penampilan sebagai penyandang tunagrahita tetapi sesungguhnya ia mempunyai kapasitas kemampuan yang normal. Misalnya seorang anak dikirim ke sekolah khusus karena menurut hasil tes kecerdasannya rendah, tetapi setelah mendapat pengajaran remedial dan bimbingan khusus menjadikan kemampuan belajar dan adaptasi sosialnya normal.

5. Klasifikasi menurut kecerdasan (IQ), dikemukakan oleh Grosman (Hallahan & Kauffman, 1988:48) sebagai berikut:

TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
Mild Mental Retardation	55-70 to Aprox, 70
Moderate Mental Retardation	35-40 to 50-55
Severe Mental Retardation	20-25 to 35-40
Profound Mental Retardation	bellow 20 or 25

Klasifikasi tunagrahita dari berbagai pandangan tersebut jika dipadukan akan membentuk tabel sebagai berikut:

Kemampuan dalam pendidikan	Sosiologis	Tingkat kecacatan	Tingkat kecerdasan (IQ)
Mampu didik	Ringan, mild, marginally, dependent, moron.	Debil	55-70 to Aprox 70
Mampu latih	Sedang, moderate, semi dependent.	Imbesil	35-40 to 50-55
Perlu rawat	Berat, severe, totally dependent, profound.	Idiot	20-25 to 35-40 bellow 20 or 25

Klasifikasi Anak Tunalaras

Ilustrasi

Pak Tono adalah seorang guru pada suatu sekolah tertentu yang seringkali dibuat pusing oleh perilaku beberapa orang siswanya. Anak-anak tersebut sering kali membandel, melanggar peraturan, dan jarang mengerjakan tugas sekolah. Selain itu ada pula siswanya yang hiperaktif, suka membolos dan membentuk gang atau kelompok-kelompok berbuat keonaran. Mereka itu ternyata perilakunya bermacam-macam, dari yang ringan sampai berat.

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

Beberapa klasifikasi yang menonjol dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku sosial ini adalah:

1. Berdasarkan perilakunya

- Beresiko tinggi; hiperaktif suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, mengejek, dan sebagainya.
- Beresiko rendah; autism, khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya.
- Kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya
- Agresif; memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa minggat dari rumah.

2. Berdasarkan Kepribadian

- Kekacauan perilaku
- Menarik diri (withdrawl)
- Ketidakmatangan (immaturity)
- Agresi sosial

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah rangkuman singkat mengenai klasifikasi anak-anak tunagrahita dan tunalaras. Jelaskan pula hal-hal khusus yang saudara ketahui mengenai klasifikasi kedua jenis anak berkebutuhan khusus tersebut.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkebutuhan khusus yang termasuk tunagrahita, atau tunalaras di sekolah atau di lingkungan sekitar saudara tinggal? Bagaimanakah dengan taraf kelainan yang disandanginya, termasuk ringan, sedang, ataukah berat?
3. Sudah sesuaikah layanan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak penyandang tunagrahita dan tunalaras, jika dilihat dari tingkat ketunaannya selama ini? Jelaskan pendapat saudara, disertai landasan pemikirannya secara obyektif.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat rangkuman singkat mengenai klasifikasi pada latihan 1, sebaiknya saudara mencermati kembali uraian mengenai klasifikasi yang ada. Carilah referensi lain yang relevan dengan persoalan tersebut, agar dengan begitu saudara dapat menyusunnya dengan lebih lengkap.
2. Saudara sebaiknya mengamati kembali, tentang kondisi para siswa yang ada di sekolah selama ini. Jika perlu lihat dokumentasi tentang data-data siswa di sekolah, temukan anak-anak yang mengalami kelainan fisik, khususnya yang termasuk tunagrahita, dan tunalaras. Selanjutnya saudara mencermati program-program pembelajaran yang pernah diberikan kepada mereka. Data bisa diperoleh melalui dokumentasi atau wawancara dengan kepala sekolah, ataupun orangtua murid.
3. Untuk menjawab latihan ini, saudara diharapkan dapat melihat data-data yang ada melalui internet, atau buku-buku referensi. Di samping itu saudara juga dapat melakukan observasi ke lembaga-lembaga yang menangani anak-anak tunagrahita, ataupun tunalaras. Selanjutnya saudara diminta untuk menganalisis data-data yang saudara peroleh dan menanggapinya.

Rangkuman

Klasifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengalami kelainan mental intelektual dan emosional mencakup anak-anak yang mengalami kelainan keterbelakangan mental (tunagrahita), dan anak-anak yang mengalami kelainan perilaku sosial (tunalaras). Derajat kelainan masing-

masing jenis ketunaan tersebut juga sangat beragam, dari kategori ringan sampai yang berat, namun secara umum dapat dilihat klasifikasi secara umum maupun klasifikasi secara khusus.

Secara umum anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi (1) tunagrahita ringan; dengan tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil, (2) tunagrahita sedang; tingkat kecerdasan (IQ) mereka berkisar antara 30-50; mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (self-help); mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat; dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau bekerja di tempat kerja terlindung (sheltered work-shop), dan (3) tunagrahita berat dan sangat berat, mereka sepanjang kehidupannya selalu tergantung bantuan dan perawatan orang lain. Ada yang masih mampu dilatih mengurus sendiri dan berkomunikasi secara sederhana dalam batas tertentu, mereka memiliki tingkat kecerdasan (IQ) kurang dari 30.

Sedang anak-anak yang mengalami kelainan perilaku sosial-emosional (tunalaras) dapat diklasifikasikan menjadi; (1) berdasarkan perilakunya, mencakup (a) beresiko tinggi; hiperaktif suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, mengejek, dan sebagainya, (b) beresiko rendah; autism, kawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya, (c) kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya, dan (d) agresif; memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa mingsgat dari rumah; (2) berdasarkan kepribadian, mencakup kekacauan perilaku, menarik diri (*withdrawll*), ketidakmatangan (*immaturity*), dan agresi sosial

Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Secara umum anak tunagrahita, dikelompokkan menjadi beberapa kategori berikut ini, *kecuali*
 - A. Ringan (mild)
 - B. Sangat ringan (slow learner)
 - C. Sedang (moderate)
 - D. Berat (severe)

2. Anak tunagrahita yang dikategorikan sebagai anak mampulatih (imbecil) apabila yang bersangkutan memiliki tingkat kecerdasan
 - A. lebih dari 70
 - B. Antara 51 - 70
 - C. Antara 31 - 50
 - D. Kurang dari 30
 - E.
3. Sedangkan anak tunagrahita yang dikategorikan sebagai anak mampudidik (debil) apabila yang bersangkutan memiliki tingkat kecerdasan
 - A. lebih dari 70
 - B. Antara 51 - 70
 - C. Antara 31 - 50
 - D. Kurang dari 30
4. Anak-anak tunagrahita kategori berat atau sangat berat, pada umumnya secara pedagogis dikatakan sebagai anak
 - A. lambat belajar
 - B. Mampu didik
 - C. mampu latih
 - D. mampu rawat
5. Anak-anak tunagrahita yang dikategorikan sebagai down,s syndrom, ditunjukkan adanya ciri-ciri
 - A. kepala besar
 - B. Kepala kecil
 - C. Kepala berair
 - D. Mata sipit
6. Sedang anak-anak tunagrahita yang secara klinis dikategorikan kretin, ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri
 - A. Pipi bulat
 - B. Telinga kecil
 - C. Tangan dan kaki pendek
 - D. Bibir tebal
7. Berdasarkan perilakunya anak-anak tunalaras mencakup perilaku berikut, *kecuali*....
 - A. Beresiko tinggi
 - B. Beresiko rendah
 - C. Agresif
 - D. Ketidak matangan
8. Anak-anak tunalaras yang perilaku sosialnya termasuk berisiko tinggi, umumnya berperilaku
 - A. Sering membolos
 - B. Hiperaktif

- C. Kecemasan
- D. Kurang percaya diri

9. Anak-anak tunalaras yang perilaku sosialnya termasuk agresif, umumnya berperilaku, ini tercermin pada perilaku:

- A. Suka menyerang
- B. Suka berkelai
- C. Suka mengancam
- D. Memiliki gang jahat

10. Sedangkan anak-anak tunalaras yang perilaku sosialnya termasuk berisiko rendah, tercermin pada perilaku berikut, kecuali:

- A. Merasa tertekan
- B. Menarik diri
- C. tidak mau bergaul
- D. ketakutan

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100 = baik sekali
- 80 – 89 = baik
- 70 – 79 = cukup
- < 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Anak Berkelainan Akademik

Pada bagian ini akan mengantarkan saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik, yaitu anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan KLASIFIKASI anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik.

Klasifikasi Anak Berbakat

Ilustrasi

Pada suatu sekolah yang termasuk unggulan di suatu kota, diberitakan adanya seorang anak yang mendapat juara pada lomba bidang sains tertentu, sedang di sekolah lainnya ditengarai adanya anak yang meloncat kelas karena dianggap telah dapat menguasai materi-materi yang diberikan secara lebih cepat. Tetapi ternyata tingkat kecepatan penguasaan materi pelajaran masing-masing anak tersebut berbeda, demikian pula mengenai bidang yang khusus yang menjadi interestnya juga berbeda, apakah semua anak tersebut termasuk anak berbakat, dan apakah keberbakatan tersebut juga berbeda-beda. Hal inilah yang selalu menjadi perhatian guru di sekolah lainnya.

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Berkenaan dengan kemampuan intelektual ini Cony Semiawan (1997:24) mengemukakan, bahwa diperkirakan satu persen dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ sekitar 137 ke atas, merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan mereka yang rentangannya berkisar 120-137 yaitu yang mencakup rentangan 10 persen di bawah yang satu persen itu disebut *moderately gifted*. Mereka semua memiliki talen akademik (*academic talented*) atau keberbakatan intelektual.

Beberapa klasifikasi yang menonjol dari anak-anak berbakat umumnya hanya dilihat dari tingkat inteligensinya, berdasarkan standar Stanford Binet, yaitu meliputi :

- 1.kategori rata-rata tinggi , dengan tingkat kapasitas intentelektual (IQ): 110-119
- 2.kategori superior, dengan tingkat kapasitas intelektual (IQ) :120-139, dan
- 3.kategori sangat superior, dengan tingkat intelektual (IQ) :140-169

Ketiga klasifikasi tersebut, sebenarnya yang masuk kategori anak berbakat dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus di sini.

Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Ilustrasi

Ada beberapa anak yang seringkali mendapatkan nilai yang jelek, tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, bahkan untuk materi-materi yang mendasar seperti membaca, menulis, berhitung. Ada anak yang samasekali tidak dapat membedakan bentuk tulisan atau bunyi ucapan, hanya saja mereka terkadang tidak mengalami hambatan dalam hal-hal yang lainnya. Ada pula anak yang mengalami kesulitan matematika penalaran, padahal soal hitungan mereka tidak mengalami permasalahan sama sekali. Anak-anak tersebut ternyata memiliki permasalahan yang berbeda-beda.

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. *Learning disability* merupakan suatu istilah yang merujuk pada berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis.

Adapun klasifikasi anak berkesulitan belajar spesifik yang merupakan jenis kelainan unik tidak ada kesamaan antara penderita satu dengan lainnya. Untuk mengklasifikasikan anak berkesulitan belajar spesifik dapat dilakukan berdasarkan pada tingkat usia dan juga jenis kesulitannya, yaitu:

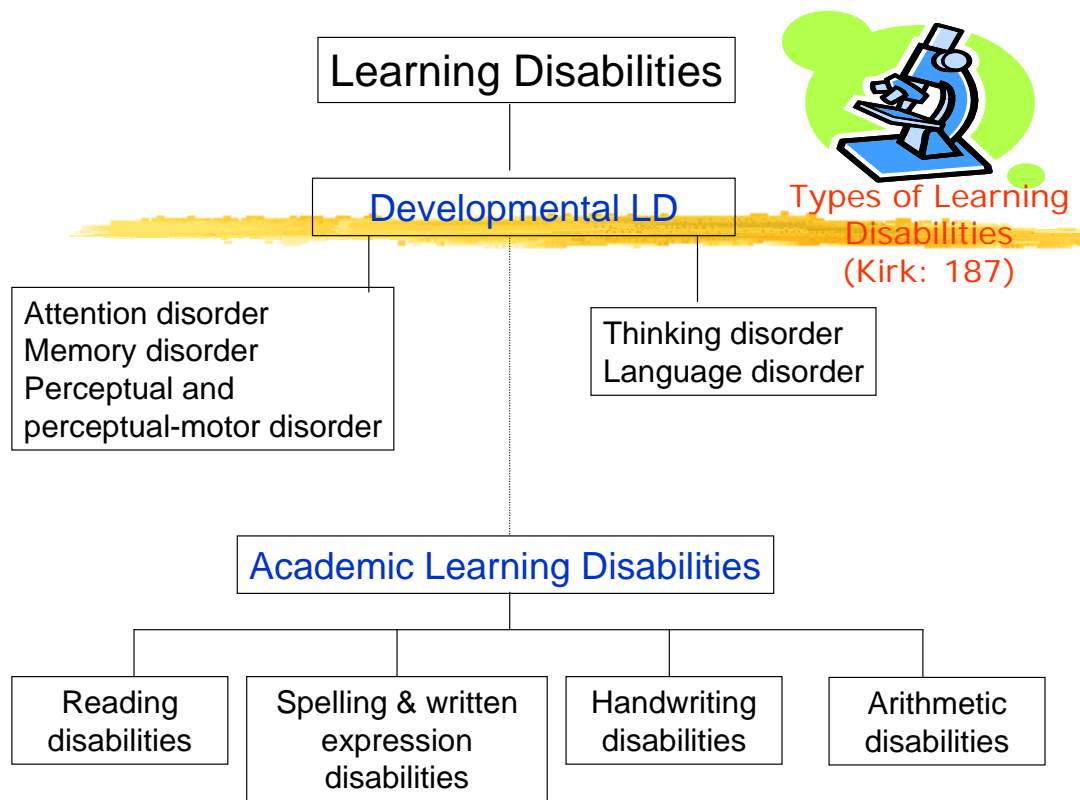
1. Kesulitan Belajar Perkembangan

Pengelompokkan kesulitan belajar pada anak usia di bawah 5 tahun (balita) adalah kesulitan belajar perkembangan, hal ini dikarenakan anak balita belum belajar secara akademis, tetapi belajar dalam proses kematangan prasyarat akademis, seperti kematangan persepsi visual-auditory, wicara, daya diferensiasi, kemampuan sensory-motor dsb.

2. Kesulitan Belajar Akademik

Anak-anak usia sekolah yaitu usia di atas 6 tahun masuk dalam kelompok kesulitan belajar akademik, disebabkan karena kesulitan belajar akademik anak-anak ini mengalami kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (diskalkulia), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgraphia), kesulitan berbahasa (disphasia), kesulitan/tidak terampil (dispraksia), dsb.

Untuk lebih jelasnya hubungan antara kesulitan belajar perkembangan dengan kesulitan akademik dapat dijelaskan sebagai berikut:



Sumber, Kirk, SA (1989:187)

Ada klasifikasi lain yang berdasarkan dari jenis gangguan atau kesulitan yang dialami anak yaitu:

- Dispraksia, merupakan gangguan pada keterampilan motorik, anak terlihat kurang terampil dalam melakukan aktivitas motorik. Seperti sering menjatuhkan benda yang dipegang, sering memecahkan gelas kalau minum.
- Disgraphia, kesulitan dalam menulis ada yang memang karena gangguan pada motoris sehingga tulisannya sulit untuk dibaca orang lain, ada yang sangat lambat aktivitas motoriknya, dan juga adanya hambatan pada ideomotorik sehingga sering salah atau tidak sesuai apa yang dikatakan dengan yang ditulis.
- Diskalkulia, adalah kesulitan dalam menghitung dan matematika hal ini sering dikarenakan adanya gangguan pada memori dan logika.
- Disleksia, merupakan kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman.
- Disphasia, kesulitan berbahasa dimana anak sering melakukan kesalahan dalam berkomunikasi baik menggunakan tulis maupun lisan.

- Body awarness, anak tidak memiliki akan kesadaran tubuh sering salah prediksi pada aktivitas gerak mobilitas seperti sering menabrak bila berjalan.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah rangkuman singkat mengenai klasifikasi anak-anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar . Jelaskan pula hal-hal khusus yang saudara ketahui mengenai klasifikasi kedua jenis anak berkebutuhan khusus tersebut.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkebutuhan khusus yang termasuk berbakat, atau anak berkesulitan belajar di sekolah atau di lingkungan sekitar saudara tinggal? Bagaimanakah dengan taraf kelainan yang disandangnya, termasuk ringan, sedang, ataukah berat?
3. Sudah sesuaikah layanan pendidikan yang diberikan untuk anak-anak penyandang berbakat, dan anak berkesulitan belajar, jika dilihat dari tingkat ketunaannya selama ini? Jelaskan pendapat saudara, disertai landasan pemikirannya secara obyektif.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat suatu rangkuman singkat mengenai klasifikasi pada latihan 1, sebaiknya saudara mencermati kembali uraian mengenai klasifikasi yang ada. Carilah referensi lain yang relevan dengan persoalan tersebut, agar dengan begitu saudara dapat menyusunnya dengan lebih lengkap.
2. Saudara sebaiknya mengamati kembali, tentang kondisi para siswa yang ada di sekolah selama ini. Jika perlu lihat dokumentasi tentang data-data siswa di sekolah, temukan anak-anak yang mengalami kelainan akademik, khususnya yang termasuk berbakat, dan anak berkesulitan belajar. Selanjutnya saudara mencermati program-program pembelajaran yang pernah diberikan kepada mereka. Data bisa diperoleh melalui dokumentasi atau wawancara dengan kepala sekolah, ataupun orangtua murid.
3. Untuk menjawab latihan ini, saudara diharapkan dapat melihat data-data yang ada melalui internet, atau buku-buku referensi. Di samping itu saudara juga dapat melakukan observasi ke lembaga-lembaga yang menangani anak-anak berbakat , dan anak berkesulitan belajar. Selanjutnya saudara diminta untuk menganalisis data-data yang saudara peroleh dan menanggapi.

Rangkuman

Anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengalami berkelainan akademik dalam konteks ini mencakup anak-anak berbakat dan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar khusus. Derajat kelainan masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus tersebut juga sangat beragam, dari kategori ringan sampai yang berat, namun secara umum dapat dilihat klasifikasi secara umum maupun klasifikasi secara khusus.

Secara umum anak berbakat diklasifikasikan berdasarkan standar Stanford Binet, yaitu meliputi, (1) kategori rata-rata tinggi, dengan tingkat kapasitas intelektual (IQ): 110-119, (2) kategori superior, dengan tingkat kapasitas intelektual (IQ) :120-139, dan (3) kategori sangat superior, dengan tingkat intelektual (IQ) :140-169

Untuk anak berkesulitan belajar spesifik, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi; (1) Kesulitan Belajar Perkembangan. Pengelompokan kesulitan belajar pada anak usia di bawah 5 tahun (balita) adalah kesulitan belajar perkembangan, hal ini dikarenakan anak balita belum belajar secara akademis, tetapi belajar dalam proses kematangan prasyarat akademis, seperti kematangan persepsi visual-auditory, wicara, daya deferensiasi, kemampuan sensory-motor dsb., dan (2) Kesulitan Belajar Akademik, Anak-anak usia sekolah yaitu usia di atas 6 tahun masuk dalam kelompok kesulitan belajar akademik, disebabkan karena kesulitan belajar akademik anak-anak ini mengalami kesulitan bidang akademik di sekolah yang sangat spesifik yaitu kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti berhitung/matematika (diskalkulia), kesulitan membaca (disleksia), kesulitan menulis (disgraphia), kesulitan berbahasa (disphasia), kesulitan/tidak terampil (dispraksia), dsb.

Selain klasifikasi yang telah disebutkan tersebut, sebenarnya masih banyak klasifikasi lain berdasarkan konsep dan kepentingannya masing-masing. Termasuk di dalamnya adalah klasifikasi untuk anak berkesulitan belajar khusus, berdasarkan gangguan atau jenis kesulitan yang dialami.

Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Anak-anak berbakat, pada hakekatnya anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan
 - A. Rata-rata normal
 - B. Satu tingkat di atas rata-rata
 - C. Dua tingkat di atas rata-rata
 - D. Di atas rata-rata normal

2. Anak-anak berbakat yang dikategorikan sebagai superior menurut stanfor Binet, apabila yang bersangkutan memiliki tingkat kecerdasan
 - A. 110 – 119
 - B. 120 – 139
 - C. 140 – 169
 - D. Di atas 169

3. Anak-anak berbakat yang dikategorikan sebagai superior menurut stanfor Binet, apabila yang bersangkutan memiliki tingkat kecerdasan
 - A. 110 - 119
 - B. 120 - 139
 - C. 140 - 169
 - D. Di atas 169

4. Pada dasarnya klasifikasi anak-anak berbakat itu, secara pedagogis cara pengelompokkannya
 - A. Sama dengan anak-anak lainnya
 - B. Berbeda dengan anak-anak lainnya
 - C. Sebagian besar sama dengan anak lainnya
 - D. Sebagian besar berbeda dengan anak lainnya

5. Secara umum anak-anak berbakat, sebagaimana yang dituangkan dalam aturan perundang-undangan, mengacu pada
 - A. Intelektual umum dan akademik
 - B. Berfikir kreatif dan produktif
 - C. Kecerdasan spiritual
 - D. Kecerdasan emosional

6. Anak-anak berkebutuhan khusus, yang mengalami kesulitan belajar secara umum diklasifikasikan secara
 - A. akademik
 - B. perkembangan
 - C. akademik dan perkembangan
 - D. usia anak

7. Seseorang yang mengalami kesulitan belajar karena faktor kematangan, termasuk pada kategori kesulitan
 - A. Akademik
 - B. Perkembangan
 - C. Pertumbuhan
 - D. Mental

8. Anak-anak berkesulitan belajar spesifik, umumnya adalah mereka yang dikategorikan mengalami kesulitan berikut, kecuali
 - A. membaca
 - B. menggambar
 - C. menulis
 - D. berhitung

9. Disleksia merupakan salah kategori anak berkesulitan belajar, khususnya dalam hal
 - A. Menghitung
 - B. Menulis
 - C. Menghafal
 - D. Membaca

10. Anak-anak berkesulitan belajar khusus, yang mengalami kesulitan motoriknya, dikenal pula sebagai
 - A. Disleksia
 - B. Dispraksia
 - C. Disgraphia
 - D. Diskalkulia

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 =	baik sekali
80 – 89 =	baik
70 – 79 =	cukup
< 70 =	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. : D, Tunanetra mencakup klasifikasi ringan sampai berat.
2. : A, Low vision memiliki ketajaman penglihatan 6/20 m – 6/60 m.
3. : D, buta total memiliki visus 0.
4. : D, Terang dan gelap masih dapat di bedakan.
5. : A, tunarungu mencakup klasifikasi ringan sampai berat.
6. : B, di atas 90 dB, termasuk kategori berat (the deaf)
7. : A, kebalikan di nomor 6.
8. : B, bulbair merupakan salah satu tipe, bukan letaknya.
9. : C, Anak CP meskipun kategori ringan tidak bias berjalan dengan sempurna sehingga masih memerlukan bantuan
10. : B, kelumpuhan tangan dan kaki merupakan salah satu indikasi kelainan polio

Tes Formatif 2

1. : B, sangat ringan (slow learner) tidak termasuk anak tunagrahita
2. : C, kecerdasan anak mampu latih berskisar 31 -50
3. : B, kecerdasan anak mampu didik berkisar 51 - 70
4. : D, anak-anak tersebut hanya mampu dirawat, tidak dapat dididik ataupun dilatih
5. : D, Anak yang kepalanya besar, kecil, dan berair bukan merupakan cirri down,s syndrome. Sedang mata sipit merupakan salah satu ciri khasnya
6. : C, salah satu ciri khas anak kretin adalah tangan dan kaki pendek
7. : D, ketidakmatangan merupakan bukan merupakan perilaku anak tunalaras
8. : B, sering membolos, kecemasan, dan kurang percaya diri termasuk beresiko rendah
9. : D, memiliki gang jahat, merupakan salah satu cirri perilaku agresif
10. : B, menarik diri termasuk resiko rendah

Tes Formatif 3

1. : D, secara konseptual berada di atas rata-rata
2. : B, sesuai dengan konsep Stanford Binet
3. : B, sesuai dengan konsep Stanford Binet
4. : C, secara educatif umumnya pengelompokkan didasarkan pada pelayanan pendidikan

5. : D, sesuai dengan penjelasan dalam undang-undang
6. : C, kesulitan belajar mencakup akademik dan perkembangan, bukan salah satu diantaranya
7. : B, kematangan termasuk bagian dari perkembangan
8. : B, kesulitan belajar khusus mencakup membaca, menulis, berhitung, sedang menggambar tidak termasuk
9. : D, disleksia merupakan kesulitan membaca tahap berat
10. : B, dispraksia merupakan tipe kelaianan motorik, yang lain bukan

Daftar Pustaka

- Blackhurst, A. E & Berdine, HW (1981), *An Intruduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1988), *A Developmental Perspective on Anger: Family and Peer Contexts*, *Journal Psychology in Schools*, Voume 35, No 3.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Spesial education, 4 th edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et .al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- IGAK Wardani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2003), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin company.
- Learner, JW (1985) *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies, 4 th edition*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- O'Neil, J (1994/1995), *Can inclusion work? A conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*, *Educational Leadership*, 52 (4) 7-11
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: McMillan Publishing Co.
- Smith, David J (2006), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terjemahan, Bandung: Penerbut Nuansa.

Glosarium

- Aphasia** : Merupakan gangguan dalam perkembangan bahasa terutama dalam memahami dan merumuskan suatu pesan yang diakibatkan adanya kerusakan pada system syaraf pusat.
- Dispraksia** : merupakan gangguan pada keterampilan motorik, anak terlihat kurang terampil dalam melakukan aktivitas motorik. Seperti sering menjatuhkan benda yang dipegang, sering memecahkan gelas kalau minum.
- Disgraphia** : kesulitan dalam menulis ada yang memang karena gangguan pada motoris sehingga tulisanya sulit untuk dibaca orang lain, ada yang sangat lambat aktibitas motoriknya, dan juga adanya hambatan pada ideo motorik sehingga sering salah atau tidak sesuai apa yang dikatakan dengan yang ditulis.
- Diskalkulia** : adalah kesulitan dalam menghitung dan matematika hal ini sering dikarenakan adanya gangguan pada memori dan logika.
- Disleksia** : merupakan kesulitan membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman.
- Disphasia** : kesulitan berbahasa dimana anak sering melakukan kesalahan dalam berkomunikasi baik menggunakan tulis maupun lisan.
- Body awarness** : anak tidak memiliki akan kesadaran tubuh sering salah prediksi pada aktivitas gerak mobilitas seperti sering menabrak bila berjalan.
- Persepsi** : Merupakan tanggapan langsung terhadap sesuatu yang dilihat atau yang didengar.